

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT

Nurhasni Febriani*, Almisar Hamid

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Februari 2024

Revised Februari 2024

Accepted Februari 2024

Available online Februari 2024

corresponding author:

Nurhasnifebriani@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Triwikrama

ABSTRAK

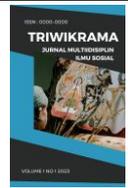
UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Dengan keberadaan UMKM tersebut dapat terbuka lapangan kerja dan dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, yang didorong oleh para pedagang Songket Khas Melayu di kelurahan Maharatu. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian didapatkan dari data-data wawancara dan observasi yang diolah secara sistematis secara kata-kata. Pemilihan informan pada pelaku usaha dan pengerajin Tenun Songket Khas Melayu. Hasil studi menemukan bahwa pelaku usaha Songket khas Melayu

mambantu pemerintah dalam meningkatkan keberdayaan ekonomi ibu-ibu rumah tangga, hal tersebut dapat terlihat dari adanya peningkatan pendapatan rumah tangga yang mana penerima manfaat pemberdayaan dapat memenuhi kebutuhan dari aspek sandang dan juga pangan. Upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam meningkatkan keberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui proses *enabling*, *empowering*, dan *supporting* untuk meningkatkan kualitas keterampilan tenun para ibu-ibu rumah tangga yang ada di kelurahan Maharatu. Proses tersebut dijalankan melalui peningkatan pelatihan, pengetahuan, dan motivasi yang mampu meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pengrajin Tenun Songket, Peningkatan Ekonomi

PENDAHULUAN

Masalah sosial merupakan permasalahan yang sering muncul dikehidupan bermasyarakat. Masalah sosial juga merupakan suatu fenomena yang memiliki berbagai macam dimensi. Dengan berbagai dimensi masalah sosial, hal tersebut sering dijadikan suatu objek penelitian untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Namun, hingga saat ini permasalahan tersebut tak kunjung usai.



Pada umumnya masalah sosial sering ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian warga bermasyarakat, (Soetomo, 2008) Salah satu masalah sosial yang sering ditemukan di masyarakat yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah sebuah fenomena yang memiliki multidimensi. Kondisi ini bukan hanya disebabkan oleh hambatan ekonomi saja, akan tetapi aspek sosial, politik dan budaya bisa menjadi salah satu penyebab dari kemiskinan, (Sri Harini, 2007). Badan Pusat Statistik (2022) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 sebesar 26,16 juta orang atau sekitar 9,54 persen dari penduduk Indonesia. Persentase tersebut mengalami penurunan jika di dibandingkan pada sepiembert 2021 sebesar 1,38 juta orang atau 0,60 persen.

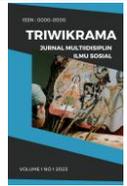
Gunawan Sumodiningrat (2007) mengatakan penyebab kemiskinan dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya: (1) rendahnya kualitas sumber daya manusia, baik secara motivasi maupun penguasaan manajemen dan teknologi, (2) kelembagan yang belum mampu menjalankan dan mengawal pelaksanaan pembangunan, (3) sara dan prasarana yang belum merata, (4) minimnya modal, (5) serta berbelitnya prosedur dan peraturan yang ada di pemerintahan.

Menurut peneliti dari kelima penjabaran di atas, hal paling tersulit untuk diselesaikan adalah terkait kualitas sumber daya manusia. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satu metode untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh beberapa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di kota Pekanbaru.

Pada saat ini kaum perempuan tidak hanya beraktifitas di ranah domestik saja. Akan tetapi kaum perempuan juga telah berkecimpung di ranah politik. Sejak abad ke-18 gerakan sosial feminisme telah di suarkan sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dari gerakan tersebut menjadi suatu langkah bagi kaum perempuan untuk terus beraktifitas. Paradigma terkait peranan perempuan telah berubah di masyarakat khususnya di kota-kota besar.

Perempuan yang berdaya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan, akibat semakin terdesaknya kebutuhan hidup. Sulitnya keadaan ekonomi seringkali memaksa anggota keluarga khususnya perempuan untuk menambah pemasukan dana dalam keluarganya. Hal ini terlihat jelas pada keluarga yang ekonominya rendah. Namun tidak semua keluarga yang ekonominya rendah saja tetapi para perempuan membantu keluarganya untuk menambah pemasukan dana dalam memenuhi kebutuhan hidup. Di beberapa aspek keluarga yang ekonominya menengah ke atas juga turut serta berkecimpung dalam ekonomi sebagai refleksi kondisi sosial-ekonomi bisa juga di artikan sebagai suatu motif intrinsik (yang datang dalam dirinya) yaitu menunjukan eksistensinya sebagai manusia yang mampu hidup mandiri di dalam keluarga maupun di dalam kehidupan masyarakat, (Kris Budiman, 1999)

Kota Pekanbaru adalah Kota tersebar yang ada di provinsi Riau. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan migrasi dan urbanisasi, Kota Pekanbaru menjadi pusat perputaran ekonomi yang ada di Provinsi Riau. Masyarakatnya harus meningkatkan keberdayaan agar dapat menjadi masyarakat yang



sejahtera.

Kelurahan Maharatu merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Pekanbaru, di Kelurahan tersebut terdapat sebuah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki tujuan membantu masyarakat Provinsi Riau khususnya perempuan dalam meningkatkan keberdayaan ekonomi. Dengan adanya UMKM tersebut ternyata cukup mampu membantu masyarakat Kelurahan Maharatu dan masyarakat dari berbagai daerah di Provinsi Riau dalam menyebabkan lapangan kerja dengan tujuan untuk meningkatkan keberdayaan ekonomi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kearifan lokal pada proses pemberdayaan perempuan pengrajin tenun Songket Khas Melayu di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Riau.

METODE

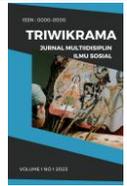
Pengkajian penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Sehubungan dengan penelitian ini, dikemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat observasi lapangan, karna tentu setiap peneliti mengetahui terlebih dahulu keadaan atau situasi ditempat atau dilokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Sehingga langkah selanjutnya peneliti sudah mengetahui terlebih dahulu objek- objek yang terkait dengan pembahasan peneliti.

Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu penulis mewawancarai sampel dari salah satu kelompok yang diteliti. Dalam *purposive sampling* tidak ada kreteria baku mengenai beberapa jumlah informan. *purposive sampling* termasuk satu dari beberapa jenis pengambilan sempel non-probabilitas (*nonprobability sampling*) yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif.

Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan proses induktif dan menelaah seluruh data yang tersedia dari bagian sumber data dengan hasil yang diperoleh pengamatan penulis secara langsung di lapangan. Pada saat menganalisis data observasi, penulis menginterpretasikan catatan lapangan yang ada kemudian menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memuat hasil wawancara dan analisis data mengenai temuan lapangan dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif



deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Maka dari itu, hasil penelitian ini disajikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan yang telah ditentukan, yaitu Pemilik Usaha Tenun, Pembimbing Pengerajin Tenun, dan Pengerajin Tenun yang berjumlah 5 orang.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal merupakan sebuah upaya dalam mempertahankan tradisi budaya dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Pemberdayaan ini melibatkan pelatihan dan pendampingan dalam proses produksi songket, dan dukungan dalam mempertahankan sejarah, teknik dan motif tradisional. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara bekerja sebagai pengerajin kain songket khas Melayu.

Dalam pemberdayaan ini, pengusaha membantu kelompok rentan, khususnya perempuan di Kelurahan Maharatu, untuk memperoleh penghasilan keluarga. Pengusaha tenun songket ini merekrut perempuan-perempuan dan memberikan mereka peluang pekerjaan. Hal ini adalah salah satu cara di mana kearifan lokal digunakan untuk memberdayakan masyarakat setempat secara ekonomis. Dengan demikian, pengusaha tidak hanya menghargai tradisi dan budaya setempat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan perekonomian kelompok perempuan yang membutuhkan.

A. Tenun Songket Sebagai Pengikat Kearifan Lokal.

Pemberdayaan masyarakat melalui Tenun Songket merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga berperan dalam melestarikan dan menguatkan kearifan lokal di suatu daerah.

Berdasarkan temuan di lapangan dan teori Edi Suharto dapat di simpulkan bahwa Tenun Songket adalah warisan yang akan diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan menjaga teknik, motif, dan cerita-cerita di balik Songket, kita memberikan warisan budaya yang berharga untuk anak cucu kita, memastikan bahwa kearifan lokal tetap hidup dan berkembang di masa depan. Maka dari itu, pemberdayaan melalui Tenun Songket bukan hanya tentang menciptakan penghasilan ekonomi, tetapi juga tentang menjaga, merayakan, dan menghormati kearifan lokal suatu daerah, dan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya, ekonomi lokal, serta pelestarian budaya di seluruh Indonesia dan Asia Tenggara.

B. Memberikan Wawasan Kearifan Lokal Kepada Pengerajin Tenun Songket Khas Melayu.

Memberikan wawasan mengenai kearifan lokal termasuk ke dalam Penguatan yang dijelaskan oleh Edi Suharto (2005) yaitu untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki klien dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan- kebutuhannya. Penguatan yang di lakukan dengan memberikan wawasan mengenai kearifan lokal kepada pengrajin kain Songket tenun bukan hanya tentang menciptakan produk yang berkualitas



tinggi, tetapi juga tentang melestarikan budaya, meningkatkan pemberdayaan ekonomi, dan memperkaya pengalaman hidup mereka sebagai bagian dari komunitas yang kaya akan warisan budaya.

Hasil Penemuan di lapangan penguatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha Tenun Songket Khas Melayu ini dengan memberikan wawasan mengenai kearifan lokal kepada pengrajin tenun Songket Khas Melayu adalah sebuah langkah untuk memperkaya pemahaman mereka tentang tradisi dan budaya yang mengakar dalam seni tenun ini. Songket Khas Melayu bukan hanya sekadar kain, akan tetapi sebuah budaya yang memiliki makna mendalam, dan menceritakan kisah panjang budaya Melayu.

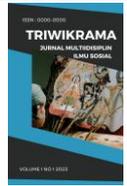
Pemberian wawasan mengenai kearifan lokal dalam pemberdayaan pengrajin tenun Songket Khas Melayu adalah suatu langkah penting untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan mereka dalam melestarikan budaya, meningkatkan pemberdayaan ekonomi, dan memperkaya pengalaman hidup mereka. Ini mencakup pelatihan dalam pembuatan Songket, pemahaman tentang sejarah, motif-motif kain Songket, serta teknik tradisional yang digunakan dalam proses pembuatan. Hal ini juga mencakup sosialisasi tentang makna budaya di balik Songket dan bagaimana menceritakan cerita di balik desain kepada pelanggan. Meskipun penguatan ini memiliki banyak manfaat, terdapat juga kekurangan, yaitu kurangnya fokus pada aspek pemasaran produk. Pengrajin Songket juga perlu memahami bagaimana memasarkan produk mereka dengan baik agar dapat meningkatkan pendapatan dan mendukung pertumbuhan ekonomi mereka.

C. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Maharatu Pekanbaru Riau.

Menurut Sukirno, peningkatan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesenambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Sukirno, 2000). Dilihat dari sisi ekonomi proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Tenun Songket Khas Melayu ternyata memiliki dampak atau hasil yang didapatkan untuk meningkatkan keberdayaan ekonomi para pengrajin. Untuk melihat berhasilnya atau tidak pemberdayaan berbasis ekonomi para pengrajin dapat dilihat dari indikator keberdayaan ekonomi. Dalam wawancara tersebut terdapat empat indikator diantaranya: kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga.

Merujuk pada keempat indikator tersebut hasil yang diperoleh dilapangan adalah dengan kemampuan yang dimiliki oleh pengrajin tenun membuktikan bahwa adanya peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh pengrajin tenun.

Hasil yang diperoleh dari UMKM tersebut memberikan keuntungan kepada orang sekitar sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhannya. Seperti yang dipaparkan oleh beberapa pengrajin Tenun Songket Khas Melayu bahwa ekonomi mereka sangat terbantu sehingga mereka bisa membantu perekonomian orang tua dan mampu mengurangi beban keluarga mereka. Ada juga beberapa pengrajin Tenun yang terbantu ekonominya untuk bisa menyekolahkan adik-adiknya. Tidak hanya itu, ada pengrajin Tenun yang merasa bahwa



mereka mendapatkan peningkatan ilmu dan pengalaman yang cukup bermanfaat.

Selain itu, pendapatan yang didapat oleh pengerajin Tenun sangat bermanfaat bagi kehidupannya masing-masing. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa pengerajin Tenun bahwa ada yang sudah bisa membeli *handphone* dari pendapatan sendiri, ada juga yang sudah membeli emas untuk investasi dan pendapatan tersebut sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu, ada pengerajin Tenun yang mengaku bahwa ilmu yang mereka dapat bisa menjadi peluang bisnis untuk dirinya.

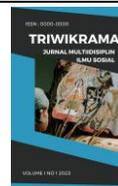
D. Pemberdayaan Pengrajin Songket Khas Melayu.

Pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat merupakan program yang dibuat untuk masyarakat di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai Riau dengan membuka usaha tenun songket untuk dapat meningkatkan perkonomian masyarakat di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai Riau. Seperti teori yang di kemukakan oleh Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi (2007) pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan penelitian di lapangan. Hasil temuan lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal pengrajin tenun songket, masyarakat pengrajin tenun Songket awalnya tidak memiliki keterampilan dalam menenun kain Songket, tetapi melalui pelatihan, mereka berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat kain Songket.

Berdasarkan temuan di lapangan dan melihat teori Eddy Papilaya dapat di simpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal pengrajin tenun Songket telah berhasil dalam meningkatkan keterampilan, ekonomi, dan pelestarian budaya masyarakat di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai, Riau. Program ini mencerminkan konsep pemberdayaan yang telah didefinisikan, yaitu membangun kesadaran akan potensi, mengembangkan kemampuan, dan mengubah potensi menjadi tindakan nyata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada pemberdayaan ini menggunakan lima pendekatan berdasarkan teori Edi Suharto (2005) yaitu Pemungkinan (*enabling*), Penguatan (*empowering*), Perlindungan (*protecting*), Penyokongan (*supporting*), dan Pemeliharaan (*fortering*). Namun, temuan di lapangan dari penelitian ini hanya mencakupi tiga dimensi, yaitu dimensi Pemungkinan, Penguatan, serta Penyokongan.

1. Pemberdayaan menggunakan pendekatan pemungkinan merupakan suasana iklim yang memungkinkan potensi klien berkembang secara optimal. Berdasarkan Temuan di lapangan penyokongan yang dilakukan dalam pemberdayaan melalui kearifan lokal, usaha Tenun Songket Khas Melayu yaitu menyediakan prasarana untuk melancarkan proses pemberdayaan tersebut. Prasarana yang disediakan oleh pihak pemberdayaan adalah sebuah alat yang bukan mesin kepada setiap obyek pemberdayaan, serta prasarana yang diberikan adalah fasilitas tempat tinggal yang dikhususkan untuk yang

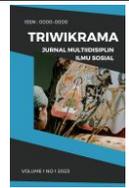


tinggal di luar daerah Pekanbaru dan disediakan makan sebanyak 3 kali sehari. Kemudian didukung oleh pernyataan yang dijelaskan oleh pengerajin Tenun bahwa untuk tinggal di rumah produksi kain Tenun, pengerajin Tenun difasilitasi kendaraan berupa motor, serta disediakan makan. Untuk yang tinggal di rumah produksi, terdapat jadwal piket untuk melakukan bersih-bersih dan juga memasak yang bahan-bahan masakannya telah disediakan oleh pemilik usaha Kain Tenun Khas Melayu.

Pengerajin Tenun juga menjelaskan bahwa mereka disediakan alat Tenun masing-masing seperti meja kerja. Tidak hanya yang tinggal di rumah produksi saja yang mendapatkan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), tetapi pengerajin Tenun yang tinggal di rumah masing-masing juga mendapatkan ATBM.

2. Pemberdayaan menggunakan pendekatan penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar klien mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya, di mana berdasarkan temuan di lapangan bahwa motivasi kerja diberikan kepada setiap pengerajin Tenun dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri dan kinerja para pengerajin Tenun. Seperti yang disampaikan oleh beberapa pengerajin tenun Songket bahwa mereka diberikan motivasi oleh pemilik usaha ketika mereka sudah merasa jenuh dengan pekerjaannya. Tidak hanya itu, motivasi yang diberikan kepada pengerajin Tenun memiliki peran penting untuk perkembangan mereka. Selain diberikan motivasi pada aspek pekerjaan, pihak pemberdaya melakukan penyokongan atau motivasi kepada pengerajin Tenun dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang disampaikan oleh beberapa pengerajin Tenun bahwa pemilik usaha memberikan motivasi untuk rajin bekerja sehingga pendapatan yang didapatkan bisa menghidupi pengerajin Tenun. Tidak hanya itu, pengerajin Tenun juga diberikan motivasi untuk menabung pendapatan dari hasil menenun sehingga pendapatan tersebut bisa dimanfaatkan untuk beli mesin Tenun sendiri. Motivasi yang diberikan kepada pengerajin Tenun akan sangat berpengaruh atas kualitas hidup mereka. Seperti pernyataan pemilik usaha bahwa dirinya memberikan motivasi untuk tetap sadar untuk terus berusaha selama hidup dan memiliki wawasan yang cukup, paling tidak memiliki pengetahuan di bidang menenun ini.
3. Pemberdayaan menggunakan pendekatan penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki klien dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Berdasarkan temuan di lapangan penguatan untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha Tenun Songket Khas Melayu, terdapat pemberian pelatihan kepada pengerajin Tenun sehingga mampu mengetahui ilmu Tenun dengan baik. Pemberian pelatihan kepada pengerajin Tenun bertujuan untuk memberikan dasar ilmu dalam menenun karena calon pengerajin Tenun yang ingin berkontribusi kepada UMKM tersebut belum memiliki dasar ilmu dalam menenun. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengerajin Tenun Songket di usaha Tenun Songket Khas Melayu bahwa banyak pengerajin Tenun yang sebelumnya belum pernah belajar Tenun sama sekali. Pengerajin Tenun lainnya juga mengaku bahwa dirinya dilatih terlebih dahulu untuk mengetahui ilmu dasar dalam menenun.

Selain itu, penguatan yang diberikan kepada pengerajin Tenun terkait proses



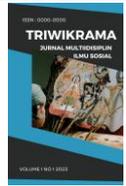
pemberdayaan berupa pengetahuan mengenai kain Tenun Songket. Pengetahuan tersebut berupa sosialisasi mengenai motif-motif yang menjadi ciri khas dari Tenun Songket Melayu. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengerajin Tenun Songket bahwa waktu senggang yang ada akan dimaksimalkan untuk membahas tentang motif kain Tenun Songket Khas Melayu karena setiap motif memiliki cerita dan ciri khasnya tersendiri sehingga pengerajin Tenun bisa mengetahui cerita dibalik setiap motif kain Tenun Songket Khas Melayu.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan teori Edi Suharto dapat disimpulkan secara keseluruhan terkait program pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal dalam usaha tenun Songket Khas Melayu di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai Yaitu Pertama, program ini menerapkan pendekatan pemungkinan dengan menyediakan prasarana dan fasilitas untuk mendukung pemberdayaan masyarakat. Ini mencakup penyediaan tempat tinggal bagi pengrajin yang berasal dari luar daerah, dukungan dalam hal pengadaan makanan, serta penyediaan alat tenun bukan mesin (ATBM) baik untuk yang tinggal di rumah produksi maupun di rumah masing-masing. Kedua, pendekatan penyokongan digunakan untuk memberikan motivasi kepada pengrajin tenun Songket. Motivasi ini tidak hanya terbatas pada aspek pekerjaan, tetapi juga meliputi aspek pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Motivasi diberikan untuk meningkatkan kualitas hidup pengrajin, mendorong mereka untuk rajin bekerja, menabung, dan bahkan memiliki wawasan yang lebih luas. Ketiga, program ini menerapkan pendekatan penguatan dengan memberikan pelatihan kepada pengrajin tenun. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan dasar ilmu dalam menenun kepada mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang tenun. Selain itu, penguatan juga berfokus pada pengetahuan tentang kain Tenun Songket, termasuk motif-motifnya yang memiliki cerita dan ciri khas tersendiri.

Dengan menggunakan pendekatan pemungkinan, penyokongan, dan penguatan, program pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun Songket menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk melestarikan kearifan lokal dalam seni tenun Songket. Dengan demikian, program pemberdayaan ini memberikan dampak positif yang signifikan pada masyarakat di Kelurahan Maharatu Marpoyan Damai, Riau, dan mencerminkan pendekatan yang holistik dalam pemberdayaan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan hasil wawancara penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat dalam Proses pelaksanaan pemberdayaan menggunakan tiga pendekatan pemberdayaan menurut teori Edi Suharto yaitu enabling (pemungkinan), empowering (Penguatan), supporting (Penyokongan), Dengan menggunakan pendekatan tersebut program pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun Songket menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan kualitas hidup, dan



memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk melestarikan kearifan lokal dalam seni tenun Songket.

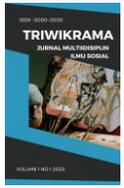
Hasil yang di capai pada Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat adalah peningkatan ekonomi bagi pengerajin Tenun Songket Khas Melayu, memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan hidup dan mendukung pendidikan anggota keluarga. Peningkatan pendapatan juga memungkinkan beberapa pengerajin untuk berinvestasi dan membeli barang-barang bernilai seperti handphone dan emas. Selain itu, pemberdayaan juga membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengerajin dalam seni Tenun Songket, meningkatkan daya saing mereka di pasar. Keseluruhannya, pemberdayaan telah memberikan dampak positif pada pengerajin dan masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi maupun pengembangan pribadi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Khususnya bagi para informan yang sudah dengan sukarela meluangkan waktunya untuk kami. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para pembaca. Semoga dengan adanya karya ilmiah ini dapat menambah pemahaman pembaca dan juga menginspirasi pembaca untuk melakukan pemberdayaan masyarakat yang serupa atau bahkan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (1999). *Feminografi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harini, Sri. (2007). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Dalam Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis*. Yogyakarta: PT LKIS.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan. (2007). *Pemberdayaan Sosial Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*.



Andi. Yogyakarta

Badan Pusat Statistik. (2022, 15 Juli). Persentase Penduduk Miskin Maret 2022 Turun Menjadi 9,54 Persen [Berita Pers]. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html>

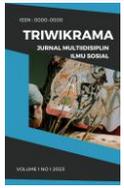
Lexy J. Meleong (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung : PT. Remaja Rosadakary

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 3, Number 3 2024 pp 1-14

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 3, Number 3 2024 pp 1-14

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:

